

## DAKWAH ORGANIK MELALUI PENDIDIKAN

Oleh

**Mutohharun Jinan, M.Ag.**  
Pembina Pondok Shabran  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Artikel ini mengkaji lebih jauh mengenai perkembangan Islam mutakhir melalui fenomena menjamurnya sekolah Islam sistem terpadu dan dampaknya bagi dakwah Islam di Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada menjawab persoalan mengapa muncul lembaga pendidikan Islam model baru dan bagaimana gejala itu mempengaruhi proses dakwah Islam di Indonesia.*



### Pengantar

*“Generasi baru muslim telah lahir dari rahim sejarah, tanpa kehadiran sang ayah, tidak ditunggu saudara-saudaranya. Kelahirannya bahkan tidak terdengar oleh muslim yang lain. Tangisnya kalah keras oleh gemuruh teriakan-teriakan reformasi.”* (Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 2001, hlm. 127).

**M**emasuki milenium ketiga, Islam di Indonesia mengalami berbagai perkembangan yang menarik untuk dicermati. Sebagian dari perkembangan itu pada dasarnya merupakan kontinuitas dari tradisi dan aktualitas historis yang muncul dalam perjalanan Islam selama berabad-abad di Indonesia. Sebagian perkembangan lain menam-

pilkan perubahan yang cukup signifikan –jika boleh disebut terjadi transformasi dalam perjalanan Islam di Negeri ini.

Perubahan itu terlihat semakin mengalami peningkatan, baik dalam skala cakupannya maupun dalam orientasi, pada era pasca-reformasi. Pada aspek kelembagaan Islam mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat *observable*. Bagi sebagian lembaga, perkembangan itu dapat dikatakan sebagai konsolidasi dan pemantapan lembaga-lembaga yang pernah ada pada masa sebelumnya dengan penyesuaian untuk memenuhi tuntutan zaman. Dalam perkembangan itu pula sebagian lembaga mengalami dekonstruksi. Dekonstruksi yang mempunyai akar-akarnya dalam reorientasi pemikiran itu, pada gilirannya menimbulkan orientasi baru dalam gerakan, yang pada tahap berikut-

nya melahirkan lembaga baru yang tidak pernah ada sebelumnya. Di antara perubahan kelembagaan yang cukup mencolok adalah dalam aspek kelembagaan pendidikan Islam.

Pada awalnya pendidikan Islam dilakukan di pondok pesantren dan surau, dengan model kurikulum dan metode pendidikan yang masih sederhana dan belum sistematis. Selanjutnya pendidikan Islam mengambil model madrasah (klasikal) dengan model kurikulum dan sistem yang lebih terstruktur. Kini pendidikan Islam menunjukkan gejala terbaru yang mencoba mengintegrasikan model pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah. Pendidikan Islam integrative ini memang masih mewabah di tingkat dasar, sebagaimana yang tampak pada merembaknya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SISI) atau Fullday School.

### **Transformasi Islam**

Kajian-kajian terhadap Islam di Indonesia dengan melihat berbagai gejala terakhir mengundang hipotesis bahwa Islam tidaklah mengalami kebangkrutan dalam proses modernisasi dengan segala dampak yang ditimbulkannya. Sebaliknya Islam mengalami kebangkitan dan menemukan vitalitas baru dalam modernisasi. Di panggung sosio-politik nasional, Islam juga tidak kehilangan perannya meski berbagai upaya depolitisasi Islam dilakukan. Sebaliknya Islam menemukan momentum untuk bangkit dengan “corak baru”

dalam berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan, politik, ekonomi dan social-budaya. Umat Islam mampu mengaktualisasikan iman pada realitas obyektif dalam kondisi-kondisi dan kenyataan-kenyataan sosial-politik yang terus berubah (Hefner, 1998: 280).

Kebangkitan kembali (re-islamisasi) umat Islam dengan vitalitas baru yang belakangan tampak fenomenal ini menunjukkan adanya proses transformasi Islam yang tidak pernah berhenti dari waktu ke waktu. Transformasi, antara lain ditandai oleh pertumbuhan kelembagaan (pranata) keislaman yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah dan ormas Islam, tetapi juga oleh kelompok umat Islam baru di luar ormas Islam yang telah ada sebelumnya.

Tentu saja terdapat faktor penyebab sehingga transformasi Islam tetap berlangsung. Secara umum faktor-faktor penyebab transformasi Islam sangat kompleks. Faktor-faktor itu antara lain tumbuhnya kecintaan sejati pada Islam sebagai kegiatan dakwah, kondisi ekonomi yang semakin membaik, meningkatnya jumlah “kelas menengah muslim”, dan menyebar luasnya pengaruh kebangkitan Islam pada tingkat global (Azra, 1999: 72). Tapi satu hal yang jelas bahwa transformasi itu bukanlah muncul secara mendadak, tetapi merupakan hasil dan konsekuensi dari proses perkembangan sejarah yang panjang.

Diantara faktor terpenting penyebab pertumbuhan kelem-

bagaan Islam adalah ekspansi umat Islam melalui pendidikan. Khususnya pada kurun dua dasawarsa kaum muslim memperoleh kesempatan lebih luas untuk mendapatkan pendidikan. Perluasan ini menghasilkan buahnya secara besar-besaran sejak tahun 1980-an yang lazim disebut sebagai *intellectual boom*. Para sarjana muslim yang mulai merambah ke berbagai lapangan kerja sambil mengaktualisasikan keislaman mereka melalui kegiatan-kegiatan dakwah dan pembentukan kelembagaan Islam (Azra, 1999: 25).

Para sarjana muslim masuk birokrasi, dunia kampus atau mampu meraih posisi pada sector *white collar jobs* turut pula mendorong trend intensifikasi keislaman. Mereka yang berlatar-belakang santri biasanya menjadi pionir dalam penyelenggaraan kegiatan keislaman di perkantoran dan kampus. Dalam proses itu berlangsunglah apa yang sering disebut sebagai “reislamisasi umat”.

“Reislamisasi umat” yang terjadi pada birokrasi juga mendorong intensifikasi pengkajian dan pengamalan Islam pada pribadi-pribadi dan keluarga birokrat. Kenyataan inilah yang memunculkan guru-guru privat agama di kalangan keluarga kelas menengah dan birokrat.

Factor lainnya adalah situasi sosio-politik nasional. Kegiatan dakwah keislaman menemukan momentumnya dengan “terpaksa” para pemimpin dan aktivis

muslim melakukan reorientasi dalam kegiatan keislaman akibat perkembangan politik yang kurang menguntungkan umat Islam. Reorientasi dilakukan pada dua aras, yaitu reorientasi kegiatan-kegiatan praktis (seperti kelompok pengajian dan diskusi) dan reorientasi kesadaran normatif ke tingkat teoritis (seperti kesadaran terhadap kebutuhan akan adanya suatu perspektif mengenai integrasi Islam dan disiplin ilmu). Reorientasi keislaman itu merupakan *blessing in disguise* dalam tekanan kebijakan politik yang otoriter.

Kebijakan pembangunan di bidang ekonomi nasional turut memberikan efek bagi pertumbuhan ekonomi umat Islam. Kesadaran berislam yang merambah kalangan terdidik beriringan dengan kesadaran akan pentingnya melembagakan kegiatan ekonomi umat Islam. Kenyataan ini memunculkan kelas menengah muslim yang sangat strategis bagi pengembangan dan transformasi Islam di Indonesia (Dawam Rahardjo, 1999: 329).

Kelas menengah muslim, yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai muslim terdidik dan mempunyai penghasilan yang sudah melebihi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok, jelas ikut mendorong konsolidasi dan revitalisasi lembaga-lembaga keislaman. Kemunculan bangunan-bangunan pesantren dan sekolah Islam terpadu jelas berkaitan dengan terjadinya

peningkatan “kemakmuran ekonomi” umat Islam. Hasilnya pada masa-masa inilah muncul dan merebaknya fenomena berbagai macam kegiatan dakwah keislaman dalam berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, budaya, keilmuan dan pendidikan.

Transformasi dan perubahan di dunai Islam selain disebabkan oleh faktor lingkungan “lokal” dimana umat Islam berada, juga dipengaruhi oleh faktor kondisi global. Persinggungan dengan budaya modernitas mengharuskan kaum muslim melakukan perubahan-perubahan dalam aspek pemikiran, tindakan, dan kelembagaan. Dalam menghadapi perkembangan modernitas umat Islam mengambil sikap yang berbeda-beda. Menurut Boullata, sikap umat Islam itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Pertama, mereka yang menganggap ajaran Islam dan warisan Islam harus dirumuskan dan diubah kembali secara menyeluruh sehingga kompatibel dengan modernitas. Kedua, kelompok yang mereformasi sebagian tradisi Islam sesuai dengan keperluan modernitas. Ketiga, kelompok yang meyakini tradisi Islam merupakan satu-satunya elemen untuk membenahi umat Islam. Mereka tidak ingin mentransformasi dan mereformasi tradisi Islam tetapi lebih ingin menyesuaikan dengan apa yang dianggapnya sebagai sumber-sumber Islam otentik.

Konpleksitas faktor yang mempengaruhi transformasi Is-

lam di atas berimplikasi pada pola bagaimana proses terjadinya proses transformasi itu terjadi. Meminjam formulasi Kuntowijoyo, selama ini proses transformasi Islam dilakukan melalui tiga model, yaitu pola struktural, kultural dan mobilitas sosial.

Pola struktural menggunakan sarana politik, dengan mengambil peran sebesar-besarnya kekuasaan. Dalam pola ini cara “pemberdayaan” menjadi kata kunci. Pemberdayaan artinya melalui penjelasan mengenai hak-hak warga masyarakat diharapkan ada persepsi yang mampu melahirkan aksi bersama. Keberhasilan model struktural hanya berjangka pendek untuk menangani masalah-masalah aktual dan sementara. Jika tidak ada usaha berkelanjutan dan jaringan yang baik dalam jangka panjang akan sia-sia. Dalam kerangka ini transformasi umat Islam akan dapat berjalan bila umat mampu mempengaruhi dan mengubah struktur kekuasaan politik, baik legislatif dan eksekutif.

Pola kultural merupakan upaya penyadaran melalui perubahan perilaku sosial dan cara berpikir masyarakat secara individual. Kata kunci dalam pola kultural adalah agama sebagai kekuatan moral atau inspirasional (moral etika dan intelektual) yang menjadi inspirasi perilaku. Tujuannya adalah mengubah cara berpikir perorangan, tidak mengubah kolektivitas. Meski begitu strategi kultural dalam jangka panjang juga akan dapat mengubah masyarakat secara kolektif,

sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga keagamaan Muhammadiyah dan NU.

Pola mobilitas sosial berusaha secara kolektif dan individual untuk dapat naik dalam tangga sosial dalam jangka panjang. Pendekatan yang ditekankan adalah pendidikan SDM yang secara sadar untuk mobilitas sosial dan mempengaruhi perkembangan jaman. Pola ini membutuhkan SDM yang punya komitmen pada Islam dan perkembangan modern (Kuntowijoyo, 2001).

### **Pendidikan Islam Integratif**

Dalam konteks transformasi Islam beserta pola yang ada seperti di atas, menarik bila dikaitkan dengan perkembangan dan perubahan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Steenbrink, secara historis lembaga pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan baik dalam tingkat kelembagaan dan isi. Latar belakang politik pendidikan kolonial ikut menentukan perubahan isi dan kelembagaan pendidikan Islam mulai dari pesantren, madrasah hingga sekolah. Selain kolonialisme, dinamika internal umat Islam sendiri tentu sangat mempengaruhi perubahan lembaga pendidikan Islam. Steenbrink mencatat perubahan pendidikan Islam menunjukkan adanya upaya serius dari kalangan umat Islam untuk melakukan transformasi dan penyesuaian dengan perkembangan kehidupan

modern, meskipun upaya itu tidak mencapai tahap yang diharapkan.

Momen penting dalam perubahan aspek kelembagaan pendidikan Islam adalah sejak diberlakukannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989, di mana madrasah dipahami sebagai “sekolah umum berciri khas Islam” (H. Maksun, 1999: 135). Sebagian dari madrasah itu dikelola secara khusus sebagai model atau percontohan. Dilihat dari penyelenggaranya, pendidikan formal di Indonesia dikelola dan diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta (swadaya masyarakat). Pendidikan swasta dilakukan oleh ormas-ormas Islam atau yayasan Islam yang memang mendedikasikan diri bergerak dalam bidang pendidikan, misalnya Muhammadiyah, NU, Persis, Yayasan al-Islam dan sebagainya.

Kini kelembagaan pendidikan Islam mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ada semacam integrasi model-model pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sekarang mengadopsi sistem pendidikan sekolah dengan cara membuka program SMU dan MA di lingkungan pesantren. Sebaliknya di lembaga pendidikan sekolah dikelola dengan sistem “asrama” yang sebelumnya menjadi ciri khas pendidikan pesantren seperti yang tampak pada Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) (Fajar, 1999: 87). Pada dasawarsa terakhir lembaga pendidikan Islam me-

nampakkan wajah yang baru, yakni lembaga pendidikan unggulan Taman Kanak-kanak Terpadu (TKT) dan Sekolah Islam Sistem Integrasi (SISI) atau sekolah unggul.

SISI juga dikenal dengan sekolah *fullday school* (kegiatan pembelajaran di sekolah dilakukan dari pagi sampai sore). SISI disebut juga dengan sekolah dasar program khusus, karena proses dan penyelenggaraannya dirancang secara khusus yang berbeda dengan sekolah dasar pada umumnya. Hampir di setiap daerah kini berdiri SISI dan mendapat sambutan luas di kalangan umat Islam. SISI adalah sekolah yang memiliki standart tertentu dari segi sarana, prasarana, jumlah dan kualifikasi tenaga guru, serta siswa yang terseleksi sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan intensitas yang tinggi.

Konsep dasar SISI adalah memadukan aspek pendidikan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dasar pijak kurikulum tetap kurikulum nasional, selanjutnya dimodifikasi dan diperluas materinya dengan materi keislaman dan materi ekstrakurikuler. SISI ditangani oleh guru-guru yang relative muda, energik, dan berkualitas.

SISI tidak sama dengan model pendidikan madrasah meskipun keduanya sama-sama mengajarkan pendidikan agama. Madrasah merupakan upaya integrasi antara pendidikan sekolah dan pesantren. Namun integrasi

disini hanya pada kurikulum formal tidak pada sistem pengelolaan dan pengasuhan. Sedangkan SISI merupakan integrasi pendidikan pesantren dan sekolah tanpa menghilangkan ciri-ciri umum kedua sistem. Integrasi terjadi pada kurikulum dan pola penanaman nilai-nilai ajaran Islam, serta waktu pelaksanaan pendidikan.

Dapat dikatakan SISI bukan sekedar apa yang disebut Steenbrink sebagai “penghargaan umat Islam terhadap pengetahuan umum” (Steenbrink, 1986: 222). Bukan pula “sekolah umum yang diperbanyak pelajaran agamanya” sebagaimana anggapan masyarakat Islam terhadap pendidikan madrasah. SISI merupakan perwajahan baru dari model pendidikan yang kompleks dan melebihi batas-batas integrasi formal.

Karakter lain dari SISI adalah biaya yang tidak sedikit, setidaknya di atas rata-rata biaya sekolah biasa. Tingginya biaya pendidikan SISI selain untuk menopang kemandirian sekolah juga menunjukkan latar belakang ekonomi masyarakat muslim. SISI masih sangat terbatas dalam menampung anak usia sekolah, disamping karena daya tampung yang kurang juga karena seleksi yang ketat. Sekolah ini juga hanya mampu ditangkap oleh kalangan elit muslim atau lazim disebut “kelas menengah muslim”, yang mulai terbentuk sejak era orde Baru berkat semakin membaiknya kondisi perekonomian Indonesia.



SISI mendapat sambutan luas dari masyarakat muslim karena beberapa alasan. *Pertama*, kesibukan orang tua karena bekerja merupakan tuntutan pola hidup di zaman modern saat ini. Suami istri sama-sama memiliki kesempatan untuk mencari nafkah sehingga tidak sempat memberikan pendidikan dan pengawasan kepada anak-anaknya secara penuh di rumah. Sehingga untuk menjaga suasana edukatif anak-anaknya, orang memilih sekolah fullday.

*Kedua*, SISI lebih memungkinkan untuk penanaman nilai dasar agama ke dalam diri anak. Meletakkan fondasi agama harus dilakukan sejak dini. Masyarakat muslim beranggapan bahwa di SISI anak mereka akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ajaran Islam dan bagaimana mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, SISI biasanya menawarkan model pembelajaran yang baru, yakni model pendampingan, lebih efektif dari pada model klasikal dan kolosal. Ia menawarkan model pendidikan yang bermutu memberikan prospek yang pasti bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang lebih tinggi.

Menarik untuk dicermati lebih jauh adalah adanya anggapan, lembaga pendidikan baru ini (SISI) didirikan oleh kelompok-kelompok pengajian (majelis

taklim). Majelis taklim dalam sejarah Islam sebenarnya termasuk salah satu pelebagaan Islam yang lebih bersifat informal. Di Indonesia, majelis taklim merupakan perkembangan lebih lanjut dari “pengajian” yang berlangsung di masjid atau mushala. Namun, kini majelis taklim mengalami perkembangan melewati batas-batas tradisionalnya. Berbeda dengan kelompok pengajian di masjid yang memiliki sifat keanggotaan longgar dan bervariasi, majelis taklim mempunyai anggota atau jamaah tetap dari komunitas yang seragam (Komarudin Hidayat, 2003: 61).

Setelah beberapa lama majelis taklim bertahan selanjutnya muncul keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan. Sebagian dari anggota majelis taklim menjadi penopang utama dalam hal pendanaan. Sampai di sini dapat dikemukakan satu benang merah (meski sangat tentative) bahwa merebaknya SISI yang disambut antusias masyarakat muslim merupakan pertanda terjadinya proses transformasi Islam secara cultural. Proses transformasi kian menemukan formatnya tatkala di didukung oleh kelas menengah muslim, baik dalam arti ekonomi maupun profesional.

Saat ini tak terhitung lagi jumlah yayasan pendidikan Islam yang mendirikan sekolah, baik mulai dari TK sampai pendidikan menengah. Sebagian diantaranya merupakan “pembaruan” sistem

pengelolaan dari sekolah lama yang dikelola oleh ormas Islam, semacam Muhammadiyah dan NU. Sebagian lagi merupakan sekolah yang baru berdiri di bawah yayasan baru pula. Sebagian SISI dikelola oleh yayasan baru yang bermula dari kelompok pengajian atau majlis taklim. Muncul kesan organisasi Islam yang *established* kurang melakukan inovasi dalam aspek kelembagaan untuk merespon perubahan yang terjadi di masyarakat.

### **Implikasi dalam Dakwah Islam**

Muncul dan berkembangnya SISI tampaknya memiliki dampak yang berjangkauan luas terhadap masa depan masyarakat muslim. Sekolah yang menawarkan pendidikan berkualitas tersebut tidak hanya memberi kontribusi pada perbaikan pendidikan Islam, melainkan juga pada proses santrinisasi dan dakwah masyarakat muslim.

Proses santrinisasi melalui SISI dapat berlangsung melalui berbagai model. Peserta didik di SISI pada umumnya telah mengalami proses “reislamisasi”. Dalam arti, peserta didik mendapat didikan ajaran dan praktik-praktik Islam secara intens dan terarah. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam kerangka penanaman nilai-nilai keagamaan, secara atau tidak telah mempengaruhi kedalaman wawasan keislaman anak didik.

Selain itu, peserta didik di SISI membawa pulang ke rumah

masing-masing dan menyampaikan pengetahuan keislaman itu kepada anggota keluarganya. Dalam banyak kasus, orang tua kadang merasa malu bila mendapat pelajaran dari anaknya. Akibatnya, orang mencari tahu tentang Islam baik melalui buku-buku, CD, kaset atau mengundang guru privat ke rumah. Dorongan yang datang dari anak untuk (atau anggota keluarga) untuk mempelajari Islam kadang lebih menyentuh dari pada dorongan dari luar. Sehingga dalam keluarga terjadi proses saling mengingatkan antara anak dan orang tua untuk menjalani kehidupan yang islami.

Fakta lain dari kehadiran SISI adalah ia merupakan jawaban atas keraguan dan anggapan yang selama ini kuat mengakar di masyarakat bahwa pendidikan Islam tidak bisa tampil ke depan dalam proses pencerdasan bangsa. Dahulu orang beranggapan pendidikan bermutu hanya bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan non-islam sehingga banyak orang Islam berbondong-bondong memilih sekolah katolik sebagai labuhan pendidikan anak-anaknya. SISI turut membangkitkan gairah berislam secara lebih terbuka dan membanggakan, yang pada gilirannya mempengaruhi geliat dakwah di masyarakat muslim dalam berbagai lapisan social ekonomi.

Telah disebutkan di atas bahwa sekolah-sekolah unggulan diminati oleh kalangan muslim elit (baik dalam arti secara ekonomi,



keterdidikan dan birokrasi). Ini bertarti, pola baru santrinisasi muncul di kalangan keluarga kelas menengah muslim. Pola ini berbeda dengan –dan sekaligus sebagai kritik terhadap– pola dakwah pada umumnya yang dilakukan di masjid-masjid, pengajian akbar, dan tempat-tempat kegiatan keagamaan lain. Dakwah melalui sekolah unggulan merupakan dakwah “di bawah arus” atau “dakwah organik”, dakwah yang tidak tampak ke permukaan tetapi signifikan dalam mempengaruhi proses transformasi Islam.

Selama ini dakwah Islam hanya dikenal melalui cara kolosal, pengajian akbar, ceramah di masjid, ceramah di radio dan TV, majelis taklim dan sejenisnya. Dakwah organik memang tidak menggunakan media dakwah pada umumnya. Dakwah organik berlangsung bersamaan dengan proses meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya pendidikan SDM yang berkualitas. Dakwah organik berjalan parallel dengan pola gerakan mobilitas social, bukan pola structural dan cultural.

### Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999).
- Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Issa J. Boulatta, *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*, (Albany: State University of New York, 1990)
- Karl Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986).
- Komarudin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003)
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Reinterpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993).

**Artikel Utama**, M. Jinan: *Dakwah Organik*

Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung Mizan: 1999).

Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999).

Robert W. Hefner, "Islamisasi Kapitalisme: Tentang Pembentukan Bank Islam Pertama di Indonesia", dalam *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Mark R. Woodward (ed.), (Bandung Mizan, 1998).

Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982).